

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan temuan penelitian. Masing-masing dari temuan penelitian akan di bahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

#### **A. Kegiatan tartil al quran**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tulungagung merupakan lembaga formal yang sudah berdiri sejak tahun 1970 tapi dulu namanya masih MI Islamiyah. Baru tahun 1993 berubah menjadi MIN Pandansari dan mengalami perkembangan pesat sampai sekarang. Kegiatan pembiasaan sudah berjalan dari awal berdiri MI. Namun belum terjadwal seperti yang sekarang. Mulai tahun 2011 dengan kepemimpinan Pak Supri kegiatan keagamaan terjadwal dari kelas 1-6. Selain itu ada buku pedoman yang diterbitkan dari madrasah.

Salah satu kegiatan keagamaan di MIN 3 Tulungagung adalah tartil al quran. Berikut pembahasan temuan yang terkait dengan fokus pertama, yaitu penanaman karakter religious melalui kegiatan keagamaan tartil al quran di MIN 3 Tulungagung.

1. Tujuan diadakan tartil al quran di MIN 3 Tulungagung yang utama adalah memperbaiki bacaan al quran peserta didik dan menyeragamkan bacaan mulai dari kelas 1-6.

Menurut Aceng Abdul Qodir dalam bukunya yang berjudul *Sukses Hidup*

*Bersama AL-Quran* mengemukakan bahwa :

Tartil adalah tidak tergesa-gesa dan juga pelan-pelan. Karakteristik bacaan ayat al-Quran yang sampai kepada kita diriwayatkan dari Nabi dan para sahabat menunjukkan urgensi pelan-pelan, tidak tergesa-gesa dalam membacanya dan membungkus suara ketika membaca.<sup>1</sup> Membaca al quran dengan suara halus dan merdu itu hukumnya sunnah. Cara membaca Al Quran ada dua yaitu :<sup>2</sup>

- a. Murottal yaitu membaca al quran satu atau beberapa surat dengan bacaan yang bagus tajwid dan makhrajnya tanpa lagu-lagu khusus.
- b. Qira'at sering juga disebut seni baca al quran yaitu membaca al quran dengan kaidah makhraj dan tajwid sebagai aturan baca yang wajib terdengar dengan baik disertai lagu-lagu khusus bacaan al quran seperti lagu bayyati, shoba, hijaz, rhast, sikhah, nahawan, jiharkhah dengan tangga nada rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca al quran dengan tartil yaitu tidak tergesa-gesa dan pelan-pelan sesuai kaidah makhraj dan tajwid. Selain itu membaca al quran dengan suara yang merdu itu hukumnya sunnah. Sebagaimana dengan kegiatan tartil al quran di MIN 3 Tulungagung yang bertujuan membenarkan bacaan al quran sesuai makhraj dan tajwid. Tartil al quran di MIN 3 Tulungagung bertujuan juga untuk menyeragamkan lagu mulai kelas 1-6. Sesuai dengan pendapat Bulaeng diatas cara membaca al quran ada dua yaitu murottal dan qiroat. Sedangkan yang dilaksanakan di MIN termasuk murottal karena Pak Habib selaku guru khusus tartil menggunakan lagu inisiatif beliau sendiri yang cara pelafalannya hanya naik turun per ayat.

---

<sup>1</sup> Aceng Abdul Qodir, *Sukses Hidup Bersama AL-Quran*, (Yogyakarta:Pinus Religi,2008), hlm. 76

<sup>2</sup> Bulaeng, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran dengan Tartil Melalui Metode Iqra Pada Siswa Kelas V di SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Ou Kabupaten Gowa* (Makassar : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 13

2. Kesulitan peserta didik dalam membaca al quran diantaranya, kurang fasih dalam makharijul huruf, kurang memahami tentang kaidah tajwid dan panjang pendek suatu bacaan dan waqaf.
- a. Tajwid dan panjang pendek

Menurut Fahmi Amrullah dalam bukunya yang berjudul Ilmu Al-Quran untuk Pemula menyatakan bahwa :

Tajwid adalah suatu cabang ilmu yang mengatur tata cara membaca al quran dengan baik dan benar. Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari al quran. Sebab kesalahan satu huruf atau panjang pendek dalam membaca al quran dapat berakibat fatal yakni perubahan arti. Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri, yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan makhrajnya, mengetahui panjang pendek suatu bacaan dan sebagainya.<sup>3</sup>

Jadi dapat diketahui betapa pentingnya mempelajari ilmu tajwid. Karena dengan belajar ilmu tajwid seseorang dapat terhindar dari kesalahan yang fatal dalam membaca al quran. Selain itu dalam ilmu tajwid juga diajarkan bagaimana cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri dan dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan makhrajnya, mengetahui panjang pendek suatu bacaan dan sebagainya. Sehingga dengan belajar ilmu tajwid seseorang dapat membaca al quran dengan baik dan benar.

---

<sup>3</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Quran untuk Pemula*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), hlm 71

## b. Makharijul Huruf

Menurut Syarbini dalam bukunya yang berjudul *Langkah Lancar* membaca al quran menyatakan bahwa :

Secara bahasa makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf ketika huruf itu diucapkan. Sedangkan secara istilah makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf ketika huruf-huruf dibunyikan. Ketika membaca al quran setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhrajnya. Kesalahan yang sering kita temukan adalah mengucapkan huruf atau makhraj huruf yang tidak sesuai tempatnya. Sehingga dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang tengah dibaca. Kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan dosa terutama jika dilakukan dengan sengaja dan sadar.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat Syarbini diatas dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang sering terjadi dalam membaca Al Quran adalah mengucapkan huruf atau makhraj huruf yang tidak sesuai tempatnya. Hal ini sama dengan permasalahan yang terjadi saat yang ada di MIN 3 Tulungagung. rata-rata peserta didik kurang faham tentang makharijul huruf dan bagaimana cara pelafalannya.

## c. Waqaf

Menurut Abdul Majid Khon dalam bukunya yang berjudul *Praktikum Qiroat Keanehan Bacaan Ashim dan Hafash* menyatakan bahwa :

Waqaf adalah berhenti atau memutuskan suara bacaan pada akhir kata, akhir kalimat, atau akhir ayat. Karena keterbatasan kekuatan panjang dan pendek nafas seseorang atau dengan sengaja berhenti karena ada tanda waqof.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Amirullah Syarbini, *Langkah Lancar Membaca Al Quran*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 7.

<sup>5</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Ashim dan Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm 67.

Berdasarkan pendapat Abdul Majid waqaf adalah memutuskan suara bacaan pada akhir kata, akhir kalimat, atau akhir ayat karena keterbatasan kekuatan panjang dan pendek nafas seseorang atau dengan sengaja berhenti karena ada tanda waqof. Hal ini sesuai dengan yang dipraktekkan saat kegiatan tartil di MIN 3 Tulungagung. Pendidik mencontohkan apabila bacaan terlalu panjang beliau memutuskan bacaan di tengah ayat dan mengulangi sebagian lafad untuk melanjutkan bacaannya.

3. Proses kegiatan tartil al quran diawali dengan membaca bersama bacaan tartil setelah itu pengajar menambahkan ayat dan ditirukan peserta didik.

Menurut Yusuf Hanafi dalam bukunya yang berjudul *Literasi Al Quran Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin Taqlid* mengemukakan bahwa :

Proses belajar membaca al quran notabennya tidak dapat disamakan dengan proses belajar pengetahuan lainnya. Sebab belajar membaca al quran membutuhkan tahapan-tahapan yang perlu dilalui. Sehingga peran guru menjadi kunci utama dalam proses belajar membaca al quran. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa guru atau mentor ngaji lebih memilih untuk menggunakan pembelajaran tradisional dan terbukti masih efektif. Dalam pembelajaran tradisional talqin taqlid cara utama dalam pembelajaran. Yaitu proses memberi contoh atau model kemudian peserta mencontoh model dan diakhir terus melakukan pengulangan bacaan. Teknik seperti itu dianggap paling efektif oleh guru dalam pembelajarn al quran. Sehingga tehnik seperti ini dianggap sebagai tehnik dasar dalam pembelajaran membaca al quran.<sup>6</sup>

Praktik talqin taqlid dalam pembinaan artikulasi fonem-fonem Arab, pendidik menyampaikan materi dengan melafalkan satu kalimat pendek yang sederhana untuk selanjutnya ditirukan secara berulang-ulang oleh seluruh peserta didik hingga fasih pengucapannya. Jika dirasa dalam satu kalimat yang diajarkan itu terdapat kata-kata (mufrodat) yang sulit atau perlu perhatian khusus guru melafalkan kata itu berulang-ulang dan ditirukan oleh

---

<sup>6</sup> Yusuf Hanafi dkk, *Literasi AL Quran Model Pembelajaran Tahsi-Tilawah Berbasis Talqin Taqlid*, (Sidoarjo:Delta Pijar Khatulistiwa, 2019), hlm.111.

peserta didik. Setelah selesai satu kalimat, pengajar dapat menambahkan kalimat berikutnya dengan mendemonstrasikan bacaannya secara fasih lalu ditirukan seluruh pelajar.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas proses pembelajaran taqlin dan taqlid merupakan metode yang cocok untuk pembelajaran al quran. Begitu juga proses pembelajaran tartil al quran di MIN 3 Tulungagung juga hampir sama dengan metode taqlin taqlid yaitu Pak Habib selaku guru khusus tartil al quran memberikan contoh pelafalan suatu ayat dan ditirukan peserta didik minimal 3x.

4. Hambatan kegiatan tartil al quran di MIN 3 Tulungagung ialah disebabkan siswa kurang memperhatikan ketika kegiatan berlangsung dikarenakan lelah dan mengantuk.

Menurut Syahrini Tambak dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam ; Konsep Metode Pembelajaran PAI menyatakan bahwa :

Situasi belajar mencakup suasana dan keadaan kelas yang berdekatan dan memungkinan mengganggu jalannya proses belajar mengajar. hal ini misalnya dapat dilihat dari keadaan peserta didik yang masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan dan sebagainya.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa situasi belajar serta keadaan siswa yang sudah lelah dalam belajar dapat mengganggu proses pembelajarn. Seperti yang dialami oleh peserta didik MIN 3 Tulungagung saat kegiatan tartil berlangsung kadang ada yang mengantuk karena kegiatan dilaksanakan setelah pulang sekolah.

---

<sup>7</sup> Ibid,...

<sup>8</sup> Syahrini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), hlm.134.

Sedangkan Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* mengatakan bahwa:

Kreatifitas peserta didik sangat tergantung pada kreatifitas guru dalam mengembangkan materi standard dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat mengadakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan kreatifitas peserta didik.<sup>9</sup>

Jadi menurut Mulyasa kreatifitas peserta didik tergantung kreatifitas pendidik mengolah lingkungan belajara yang menyenangkan. Untuk itu dalam kegiatan tartil pendidik selalu mendampingi peserta didik dari awal sampai akhir. Selain itu setiap akhir pembelajaran kegiatan ditutup dengan doa sholawat yang menambah semangat peserta didik mengikuti kegiatan tartil.

5. Kegiatan tartil al quran ini tidak ada reward melainkan ada punishment jika peserta didik ramai yang berlebihan. Meskipun tidak ada reward secara khusus dalam kegiatan tartil al quran namun sesungguhnya reward terbesar yaitu ketika peserta didik dapat membaca al quran dengan tartil.

- a. Reward

Menurut Lefudin dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* menyatakan bahwa :

Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll) perilaku (senyum. Menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan,

---

<sup>9</sup> Mulyasa , *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005)

mengacungkan jempol), atau penghargaan yang lain (nilai A, juara 1 dsb).<sup>10</sup>

Jadi reward adalah penguatan positif yang berupa hadiah, perilaku, ataupun penghargaan yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Meskipun tidak ada reward secara nyata, namun peserta didik yang mengalami peningkatan dalam membaca al quran dengan adanya tartil al quran di MIN 3 Tulungagung itu sudah termasuk reward yang luar biasa.

#### b. Punishment

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Rusdiana Hamid dalam jurnalnya yang berjudul Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam menyatakan bahwa :

Konsep umum dari disiplin adalah sama dengan hukuman (punishment), disiplin hanya digunakan apabila anak melanggar peraturan dan tata tertib yang diterapkan oleh orang tua, guru atau orang dewasa sehubungan dengan tuntutan masyarakat dimana anak tersebut hidup. Sedangkan punishment dalam bahasa keseharian adalah pemberian sanksi atau hukuman. Pengertian terminology punishment adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju ke arah perbaikan. Punishment ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukannya setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta:Depublish, 2017), hlm 73

<sup>11</sup> Rusdiana Hamid, "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*: 4, No. 5 (2006), hlm. 68.

Dari penjelasan tersebut punishment diberikan oleh seseorang yang sudah melakukan pelanggaran berkali-kali dan diberi sanksi agar merasakan jera dan tidak mengulangnya lagi. Sebagaimana yang dilakukan di MIN 3 Tulungagung ketika ada peserta didik yang ramai berlebihan dan sudah diperingatkan tetap mengulangi akhirnya jatuh hukuman berupa berdiri di depan kelas dan membaca tartil.

6. Evaluasi dilakukan 6 bulan sekali dan setiap akhir kegiatan beberapa peserta didik maju ke depan untuk membaca tartil.

Menurut Edy Purnomo dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran* menyatakan bahwa :

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menentukan tuntas tidak tuntas, lulus tidak lulus berdasarkan pencapaian hasil belajar peserta didik pada akhir pembelajaran. Jadi penilaian ini bertujuan untuk mengeksekusi peserta didik berdasarkan hasil belajar selama batas waktu pembelajaran. Misalnya satu semester atau satu tahun. Jika penilaian proses berorientasi pada proses maka penilaian sumatif berorientasi pada produk.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian sumatif berorientasi pada produk atau hasil belajar selama batas waktu pembelajaran. Sesuai dengan kegiatan tartil di MIN 3 Tulungagung dimana peserta didik diuji setiap 6 bulan sekali setelah ujian akhir semester dan juga ada rapor khususnya.

Selain itu menurut Sudarsono dalam bukunya *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* menyatakan bahwa :

---

<sup>12</sup> Edy Purnomo, *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm 34.

Tes pada umumnya digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Melalui tes guru dapat memperoleh informasi tentang berhasil tidaknya peserta didik dalam menguasai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Melalui tes guru dapat dengan mudah mendeteksi peserta didik yang sudah menguasai dan yang belum menguasai.<sup>13</sup>

Jadi kegiatan evaluasi tes satu per satu tartil al quran sebelum pembelajaran diakhiri sesuai dengan pendapat Sudarsono untuk mengetahui peserta didik yang sudah menguasai dan belum menguasai bacaan al quran dengan baik dan benar.

## **B. Kegiatan menghafal asmaul husna**

1. Kegiatan menghafal asmaul husna sudah diterapkan sejak peserta didik duduk dibangku kelas 1 dan diwajibkan menghafal sampai 99.

Menurut Sri Ariyati dan Titik Misriati dalam jurnalnya yang berjudul Perancangan Animasi Interaktif Pembelajaran Asmaul Husna menyatakan bahwa :

Asmaul husna merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman. Dengan mempelajari asmaul husna kita dapat mengetahui nama-nama Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Dzat Allah yang harus kita kenali sebagai sang maha pencipta, maha penguasa, dan maha pemilik dari alam semesta dan seluruh isinya. Oleh sebab itu pengenalan asmaul husna sangat penting untuk dipelajari dan ditanamkan sejak usia dini agar mereka dapat mengerti dan mengenali siapa yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat Sri Ariyati dan Titik Misriati diatas dapat disimpulkan bahwa pengenalan asmaul husna perlu ditanamkan sejak dini agar mereka dapat mengerti dan mengenali siapa yang telah menciptakan alam semesta beserta

---

<sup>13</sup> Sudarsono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 102

<sup>14</sup> Sri Ariyati, Titiuk Misriati, “Perancangan Animasi Interaktif Pembelajaran Asmaul Husna”, *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI .II* No. 1 (2016).

isinya. Sebagaimana yang sudah diterapkan di MIN 3 Tulungagung yaitu kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan tersebut salah satunya adalah menghafal asmaul husna sampai 99 mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Sehingga dengan pembiasaan menghafal asmaul husna peserta didik dapat mengenali siapa yang telah menciptakan alam beserta isinya dan sifat-sifat-Nya.

2. Kegiatan menghafal asmaul husna terjadwal sesuai kebijakan wali kelas masing-masing.

Menurut Pinedo yang dikutip oleh Rudi Hermawan dalam jurnalnya yang berjudul Sistem Informasi Penjadwalan Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis Web mengemukakan bahwa :

Penjadwalana adalah proses pengambilan keputusan yang berkenaan dengan pengalokasian sumber daya terbatas untuk tugas-tugas dari waktu ke waktu yang memiliki tujuan untuk mengoptimasi dari satu atau lebih tujuan. Tujuan penjadwalan organisasi untuk meminimalkan waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas.<sup>15</sup>

Selain itu Putra Bahter Jaya Bangun dalam jurnalnya yang berjudul Penerapan Konsep Algoritma Genetika untuk Penjadwalan Kegiatan Perkuliahan Semester Ganjil Kurikulum 2012 mengemukakan bahwa :

Jadwal terhadap suatu kegiatan merupakan hal yang penting dilakukan agar kegiatan tersebut berlangsung dengan lancar. Penyusunan jadwal kegiatan berkaitan dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi sehingga memerlukan banyak pertimbangan untuk mendukung pelaksanaan suatu kegiatan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Rudi Hermawan, "Sistem Informasi Penjadwalan Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis Web", *Jurnal Evolusi*: 4, No. 1 (2016), hlm 74

<sup>16</sup> Putra Bahter Jaya Bangun, "Penerapan Konsep Algoritma Genetika untuk Penjadwalan Kegiatan Perkuliahan Semester Ganjil Kurikulum 2012", *Jurnal Penelitian Sains*: 15 No. 2(A) (2012), hlm 1.

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyusunan suatu jadwal sangatlah penting agar kegiatan berjalan dengan lancar dan meminimalkan waktu yang dibutuhkan. Sebagaimana dengan kegiatan menghafal asmaul husna di MIN 3 Tulungagung juga terjadwal sesuai dengan kebijakan wali kelas masing-masing

### 3. Hubungan kegiatan menghafal asmaul husna dengan materi akidah akhlak

Menurut Hasan al Banna yang dikutip oleh Naili Nailufar dalam kajiannya tentang ruang lingkup aqidah menggunakan sistematis sebagai berikut :

- a. Ilahiyat merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud Allah, nama-nama, dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan Allah dan sebagainya.
- b. Nubuwat merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul. Termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, keramat dan sebagainya.
- c. Ruhaniyat merupakan pembahsan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dn lain sebagainya
- d. Samiyat merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sama' yaitu dalil naqli berupa al quran dan sunnah seperti alam barzah, surge neraka dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Jadi ruang lingkup aqidah itu ada empat salah satunya Ilahiyat dimana isinya tentang pemahaman nama-nama dan sifat-sifat Allah atau bisa disebut asmaul husna. Kegiatan menghafal asmaul husna ini sangat membantu pembelajaran aqidah di MIN 3 Tulungagung.

---

<sup>17</sup> Naili Nailufar, *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak dalam Bentuk Buku Saku 99 Asmaul Husna untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Darussalam Prambon Sidoarjo*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hlm.53

#### 4. Mengamalkan arti asmaul husna

Menurut Munirudin dalam jurnalnya yang berjudul *Asmaul Husna Sebagai Manajemen Keshalihan Sosial* mengemukakan bahwa :

Ucapan ismul a'zom (nama Allah yang agung) seperti membaca dan mengamalkan bacaan nama-nama Allah yang agung sangat besar manfaatnya. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya :  
Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya masuk surga. HR.Bukhari

Hadits ini dikuatkan dengan riwayat Muslim yang artinya :

Allah mempunyai 99 nama, siapa yang menghafalnya masuk syurga dan sesungguhnya Allah maha tunggal yang menyukai tunggal. HR.Muslim  
Dalam kitab *al Azkar* disebutkan maksud dari dapat menghitung atau menghafalnya ialah mengerti maknanya, mempercayai, dan mengamalkannya.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas menghafal asmaul husna yang dimaksud adalah mengerti maknanya, mempercayai dan mengamalkannya. Hal ini sesuai yang diterapkan di MIN 3 Tulungagung untuk berusaha mendidik dan mengamalkan sifat-sifat Allah melalui penjelasan di materi aqidah dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Evaluasi kegiatan menghafal asmaul husna yaitu murojaah sesuai jadwal pembiasaan dan tes akhir setiap 6 bulan sekali.

Murojaah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan

---

<sup>18</sup> Munirudin, *Asmaul Husna Sebagai Manajemen Keshalihan Sosial*, Jurnal Al-Idarah, Volume IV, No.5, 2017, hlm 97

kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan murajaah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru.<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hafalan yang tidak diulang-ulang bisa lupa atau bahkan hilang. Jadi perlu murojaah setiap hari agar tetap terjaga hafalannya. Sebagaimana kegiatan menghafal asmaul husna setiap pagi di lafalkan peserta didik mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

### **C. Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian**

1. Kegiatan menghafal doa-doa harian termasuk salah satu kegiatan pembiasaan di MIN 3 Tulungagung sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan ini terjadwal sesuai kebijakan wali kelas masing-masing.

Menurut Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi mengemukakan bahwa tahapan pembentukan karakter ada empat yaitu :

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter peserta didik
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- d. Tahap pemaksaan yaitu suatu tahap reflektif dari peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Muhaemin Zen, *Tata Cara dan Problema Menghafal Al-Quran*, (Jakarta : Al Husna, 1985. hlm. 250

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta,2012), hlm. 36

Berdasarkan pendapat tersebut sesuai dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MIN 3 Tulungagung yaitu mulai dari tahap pembiasaan setiap hari, pemahaman melalui penjelasan dari pendidik, hingga akhirnya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila peserta didik tidak mengikuti kegiatan yang sah disepakati bersama berlaku tahap terakhir yaitu pemaksaan.

Menurut Ahmad Yani Nasution dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Zikir dan Doa Bersama mengatakan bahwa :

Doa adalah permohonan hamba kepada Tuhannya agar diberi inayah (perhatian) dan ma'unah (pertolongan). Doa pada hakekatnya adalah pernyataan seorang hamba tentang betapa fakirnya, lemah dan tak berdaya dia dihadapan Sang Pencipta. Doa adalah salah satu bukti penghambaan, pengabdian, dan ubudiyah kepada-Nya. Di dalam doa seorang hamba mengadu, meminta, dan memohon kepada Allah. Dalam al quran surat al mu'min ayat 60 Allah berfirman yang artinya : serulah aku akan kukabulkan doamu. Orang yang sombong dan tiada suka menyembah aku pasti akan masuk neraka jahannam dalam kehinaan.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kita sebagai hamba Allah seharusnya tetap berdo'a agar diberi perhatian dan pertolongan. Berdo'a dengan rasa rendah hati dan tidak sombong. Sebagaimana yang sudah diterapkan di MIN 3 Tulungagung yaitu pembiasaan menghafal doa harian agar peserta didik terbiasa berdo'a dalam keadaan apapun.

---

<sup>21</sup> Ahmad Yani Nasution, "Analisis Zikir dan Doa Bersama", *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*: 1, No. 1 (2018), hlm. 40.

## 2. Etika Berdoa

Berdoa hendaknya sesuai etika dan aturan agama karena kita hamba yang butuh perhatian dan pertolongan dari Allah. Hanya kepada Allah kita memohon dan meminta sebagai umat yang tak punya apa-apa.

Menurut Sayyid Sabiq dalam *Tuntunan Zikir dan Doa* mengemukakan bahwa:

Ada beberapa syarat dan etika berdoa agar doa mudah dikabulkan atau mustajab yaitu :

- a. Seseorang yang berdoa harus menjauhkan dirinya dari makanan dan minuman yang haram.
- b. Pada waktu berdoa hendaknya menghadap kiblat
- c. Berdoa dengan mengangkat kedua tangan setinggi bahu.
- d. Berdoa dimulai dengan mengucapkan pujian dan sanjungan kepada Allah serta membaca sholawat kepada Nabi Muhammad.
- e. Berdoa disertai dengan kerendahan hati, khusyuk dan tadaruk.
- f. Berdoa dalam keadaan bersih dari dosa yakni bertobat lebih dahulu tidak dalam keadaan memutuskan tali silaturahmi.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat Sayyid Sabiq agar doa cepat dikabulkan ada beberapa etika yang harus dikerjakan. Sebagaimana yang dilakukan peserta didik di MIN 3 Tulungagung saat kegiatan menghafal doa harian sebelum pembelajaran berlangsung. Memang peserta didik belum memenuhi semua etika sesuai pendapat Sayyid Sabiq tetapi setidaknya mereka khusyuk saat berdoa dan melipatkan tangannya di atas meja itu sudah termasuk etika berdoa. Walaupun kadang ada beberapa peserta didik yang masih main sendiri.

---

<sup>22</sup> Sayid Sabiq, *Tuntunan Zikir dan Doa*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2009), hlm. 25-35

3. Evaluasi kegiatan menghafal doa harian yaitu tagihan satu tahun dua kali setelah ujian akhir semester.

Menurut Sudarsono dalam bukunya *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* menyatakan bahwa :

Tes pada umumnya digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Melalui tes juga guru dapat mendeteksi berhasil tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil tes dapat digunakan untuk memberika laporan kepada pihak tertentu tentang perkembangan kemajuan belajar peserta didik maupun tentang keberhasilan guru mengajar.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan tes guru dapat mengetahui bagaimana kemampuan siswa serta keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu juga dapat digunakan untuk memberi laporan kepada orang tua tentang pencapaian putra putrinya dalam menghafal target yang harus ditempuh di MIN 3 Tulungagung, serta untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam mengajar.

4. Bekerjasama dengan wali murid untuk mengetahui perkembangan peserta didik

Menurut Hanifa Zakia dan Hadiyanto dalam jurnalnya yang berjudul *Penerapan Sistem Informasi Manajemem untuuk Menjalin Kerjasama dengan Wali Murid* mengemukakan bahwa :

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan sangat diperlukan kerjasama antara pihak manajemen sekolah dan wali murid karena orang tua adalah pemegang peran utama dalam mendidik anak. Keluarga adalah wadah utama dalam membentuk karakter anak. Perilaku yang dimiliki seorang anak adalah cerminan dari didikan orang tuanya. Bagaimanapun bagusnya suatu lembaga dalam memanfaatkan system informasi manajemen pendidikan, itu semua tidak akan memperoleh hasil yang maksimal tanpa adanya support dan peran

---

<sup>23</sup> Sudarsono, *Dasar-Dasar ....*, hlm. 102.

orang tua. Maka dari itu peran orang tua tidak dapat digantikan oleh apapun dan siapapun. Selain itu pihak sekolah membuat suatu strategi yang memanfaatkan system informasi untuk menjaga komunikasi serta kerjasama antara pihak manajemen sekolah dengan wali murid.<sup>24</sup>

Jadi, Untuk meningkatkan kualitas pendidikan sangat diperlukan kerjasama antara pihak sekolah dan wali murid karena orang tua adalah pemegang peran utama dalam mendidik anak. Sesuai yang dilakukan MIN 3 Tulungagung melalui wali kelas untuk tetap menjalin komunikasi dengan wali murid agar tetap bisa mengetahui perkembangan peserta didik.

---

<sup>24</sup> Hanifa Zakia dan Hadiyanto, Penerapan Sistem Informasi Manajemen untuuk Menjaln Kerjasama dengan Wali Murid, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 5, No.1 Januari 2020.